

**Materi Diskusi Sastra yang diselenggarakan oleh KKN Alternatif Universitas
Ahmad Dahlan bekerja sama dengan Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga
PP Muhammadiyah**

***PUTRI EMAS DAN BURUNG AJAIB:*
MEMAHAMI KECERDASAN PEREMPUAN DALAM BINGKAI FEMINISME**

Wiyatmi
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

PROLOG

NOVEL anak berjudul *Putri Emas dan Burung Ajaib* (2013) merupakan salah satu karya terbaru sahabat saya Rina Ratih. Saya mendapatkan novel ini sebagai hadiah atas syukuran beliau ketika ujian terbuka mempertahankan disertasinya di Gedung Margono, Fakultas Ilmu Budaya UGM, di hari ulang tahunnya, 2 April 2013. Selain menulis sastra anak, beliau juga seorang penyair, cerpenis, dosen di UAD, kritikus, peneliti, selain seorang istri, dan ibu dari tiga orang remaja.

Kehadiran novel ini di tengah penyelesaian studi S3-nya tentu patut mendapat sambutan, karena beliau menunjukkan pada kita semua bahwa kita, termasuk seorang perempuan dan ibu, tetap dapat kreatif berkarya di sela-sela kegiatan sekolah, pekerjaan akademis, dan pekerjaan rumah yang seabgreg. Beginilah mungkin sosok seorang feminis liberal, setara dan seimbang di ranah publik dan domestik.

Maka, tentu saya tidak dapat menolak ketika mendapatkan tawaran untuk mendiskusikan karya terbarunya ini bersama teman-teman semua. Pada diskusi kali ini saya memilih fokus kecerdasan tokoh anak perempuan dalam novel anak *Putri Emas dan Burung Ajaib* dengan menggunakan kaca mata feminisme, karena novel ini tampaknya ditulis dengan semangat feminisme, sebuah teori yang telah disuntuki Rina selama lebih dari lima tahun sehingga melahirkan disertasinya yang berjudul *Perempuan dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Indonesia: Kajian Kritik Sastra Feminis atas Puisi-puisi Tahun 1920-2000-an* (2013).

KECERDASAN PEREMPUAN DALAM BINGKAI FEMINISME

Masih sama dengan sejumlah cerita anak lainnya, novel anak berjudul *Putri Emas dan Burung Ajaib* karya Rina Ratih ini, bercerita tentang kehidupan istana yang penuh dengan intrik dan persaingan antarpermaisuri. Meskipun latar dan masalah yang diangkat dalam novel ini mengingatkan pembaca kepada kisah dalam Ramayana yang menyebabkan putra mahkota, Rama Wijaya (putra permaisuri Dewi Kosalya) dan istrinya, Sinta harus terlunta-lunta di hutan akibat tuntutan persaisuri kedua, Dewi Kekayi yang menginginkan putranya, Barata menjadi raja, namun ada yang berbeda dari novel ini, yaitu kecerdasan anak perempuan yang sangat menonjol. Kecerdasan tersebutlah yang akan membuka kedok kejahatan kedua permaisuri dan mengembalikan ibunya ke istana setelah menjalani hukuman selama bertahun-tahun. Selain kecerdasan perempuan, novel ini juga menunjukkan pada pembaca akan adanya sosok seorang ayah dan raja yang dengan tulus mengakui kesalahannya di masa lalu, setelah kebenaran terungkap.

Cerita berawal dengan penemuan seratus bayi dalam peti yang hanyut di sebuah sungai oleh sepasang raksasa (suami istri). Raksasa laki-laki merasa beruntung karena bayi-bayi tersebut akan dijadikan santapannya. Namun, sang istri, yang sudah lama ingin memiliki anak, jatuh cita dengan bayi-bayi tersebut, sehingga membujuk suaminya agar menunda menyantap bayi-bayi tersebut yang akan dirawatnya terlebih dahulu sampai besar, sebelum disantap oleh suaminya. Ternyata kesibukan merawat seratus bayi dari hari ke hari, tahun ke tahun telah menumbukan kasih sayang di hati suami istri raksasa itu. Keseratus bayi itupun, juga sangat menyayangi kedua orang tua angkatnya.

Dari seratus bayi tersebut, 99 bayi berjenis kelamin laki-laki, seorang bayi berjenis kelamin perempuan. Dialah Putri Berambut Emas. Selain berbeda jenis kelamin, putri ini digambarkan sangat cantik dengan rambut berjambul emas. Selain itu, sang putri digambarkan sangat cerdas. Karena kecerdasannya itulah, maka dia dapat menyerap semua ilmu agama yang diajarkan oleh burung ajaib dan mengajarkannya kembali kepada 99 orang saudara laki-lakinya.

Kecerdasan tersebut pulalah yang menyebabkan kedua orang tua angkatnya, raksasa yang sudah bertahun-tahun menyantap hewan dan manusia, dialihkan menjadi penyantap buah-buahan dan sayur. Sebelum meninggalkan kedua orang tua angkatnya untuk menyelamatkan ibu kandungnya yang dihukum ayahnya akibat hasutan kedua permaisuri ayahnya, putri mengajak saudara-saudaranya membuat kebun buah dan sayuran untuk persediaan makanan raksasa, orang tua angkatnya. Kecerdasan itu pulalah yang menyelamatkan dia

dan saudara-saudaranya selamat dari jebakan nenek penyihir, bahkan menguasai ilmunya dan mengalahkan nenek sihir. Dengan kecerdasannya pulalah, dia mampu membuka kedok kejahatan kedua permaisuri ayahnya, menceritakan asal-usul diri dan saudaranya, sehingga ayahnya mengenalinya dan membebaskan ibunya dari hukuman akibat fitnah kedua permaisuri ayahnya.

Sosok perempuan cerdas ini tidak akan hadir tanpa adanya kesadaran feminis yang dimiliki penulis (Rina Ratih). Dalam kesadaran feminis, perempuan memiliki kapasitas intelektual yang setara dengan kaum laki-laki. Kapasitas intelektual yang dimiliki oleh Putri Berjambul Emas, tersimbolkan dalam jambul emas yang menghias rambut, yang melindungi tulang kepala penyimpan otaknya. Karena kecerdasan dan kebijaksanaannya pulalah, kedua permaisuri yang telah mencelakai ibunya tidak mendapatkan hukuman seumur hidup. Kedua permaisuri yang telah mengaku bersalah tetap dihuku, dan masih diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya setelah hukumannya berakhir.

Perspektif feminis, yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender berpihak kepada nasib kaum perempuan. Oleh karena itu, kesalahan tidak dapat ditimpakan sepenuhnya kepada kaum perempuan. Praktik poligami yang dilakukan oleh Raja Hamsoikasa akan menyebabkan terjadinya persaingan antarpermaisuri. Akibatnya, terjadi persekongkolan antara permaisuri pertama dan kedua untuk menjatuhkan permaisuri ketiga yang mendapatkan kasih sayang berlebih-lebihan dari suami mereka, terlebih ketika sang permaisuri tengah hamil dan akan melahirkan putra mahkota yang sudah lama dirindukan. Secara tidak langsung dalam hal ini juga terdapat kritik terhadap kebiasaan poligami yang dilakukan oleh para raja pada zaman dahulu. Karena syarat berlaku adil tidak mampu (mustahil) dipenuhi oleh pelaku poligami, akibatnya terjadi penderitaan dan bencana yang dialami oleh istri-istrinya maupun anak-anaknya. Jumlah anak seratus yang dibuang ke kali dan ditemukan raksasa, menunjukkan betapa banyaknya korban yang harus mengalami praktik poligami yang dilakukan oleh seorang ayah.

Epilog

Masih banyak hal yang dapat didiskusikan dari cerita *Putri Emas dan Burung Ajaib*, selain yang saya uraikan di atas. Karya yang kaya, tentu tidak akan habis untuk dibahas. Saatnyalah kita berdiskusi.

Yogyakarta, 8 Mei 2013